

Hal-hal yang Dianjurkan dalam Adzan

Berikut ini adalah beberapa hal yang dianjurkan ketika seseorang hendak mengumandangkan adzan, di antaranya:

- Muadzin hendaknya suci dari hadats.
- Muadzin hendaknya memiliki suara yang bagus dan lantang.
- Muadzin hendaknya naik ke tempat yang tinggi, seperti menara atau di balkon masjid.
- Muadzin hendaknya mengumandangkan adzan dengan posisi berdiri, kecuali ada alasan tertentu untuk tidak berdiri, misalnya sedang sakit atau semacamnya.
- Muadzin hendaknya menghadap ke arah kiblat, kecuali jika dengan menghadap ke arah yang lain sutranya dapat lebih terdengar oleh masyarakat.

Lihatlah keterangan tambahan mengenai hal ini dari tiap madzhab pada penjelasan di bawah ini.

Menurut madzhab Maliki, dianjurkan bagi muadzin untuk mengumandangkan adzan nya dengan sesekali berputar di tempatnya jika dibutuhkan agar suaranya lebih dapat terdengar oleh semua, meskipun itu akan membuat seluruh tubuhnya membelakangi kiblat. Namun muadzin tetap harus memulai adzannya dengan menghadap ke arah kiblat.

Menurut madzhab Syafi'i, disunnahkan bagi muadzin untuk tetap menghadap kiblat apabila dia beradzan di sebuah permukiman yang kecil saja, hingga suaranya dapat terdengar meskipun tanpa berputar. Namun jika dia mengumandangkan adzan di tempat yang lebih luas (perkampungan yang besar atau di perkotaan) maka disunnahkan baginya untuk berputar, sebagaimana disunnahkan untuk sesekali menghadap ke permukiman jika menaranya dibangun dengan menghadap kiblat.

Menurut madzhab Hanafi, disunnahkan bagi muadzin untuk menghadap kiblat saat dia mengumandangkan adzan, kecuali jika ia berada di atas menara, maka disunnahkan baginya untuk sesekali berputar hingga suaranya dapat terdengar di segala penjuru. Begitu pula jika muadzin mengumandangkan adzannya di atas kendaraan, maka dia tidak disunnahkan untuk menghadap ke arah kiblat.

Menurut madzhab Hambali, disunnahkan bagi muadzin untuk menghadap kiblat saat mengumandangkan adzan pada tempat atau dalam situasi apa pun.

Dianjurkan pula bagi muadzin untuk menoleh ke arah kanan saat melafalkan kalimat, "Hayya alash-shalaah," dan menoleh ke arah kiri saat melafalkan kalimat, "Hayya alal-falaah," dengan wajah dan lehernya, namun tidak dengan bagian dada dan juga kakinya, agar dia tetap dalam posisi menghadap ke arah kiblat. **Ini menurut pendapat tiga madzhab selain madzhab Maliki**. Sedangkan menurut **madzhab Maliki**, tidak dianjurkan bagi muadzin untuk menoleh seperti itu, namun jika hal itu dilakukan maka hukumnya diperbolehkan selama anggota tubuh yang lain masih menghadap ke arah kiblat. Dianjurkan pula bagi muadzin untuk berhenti pada tiap penghujung kalimat adzan, kecuali kalimat takbir, karena dianjurkan bagi muadzin untuk berhenti pada setiap dua kalimat takbir. Sedangkan pendapat

dari tiap-tiap madzhab mengenai hal ini telah dijelaskan sebelumnya, oleh karena itu kami kira tidak perlu lagi untuk dibahas kembali di sini.